

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan hidup manusia yang paling penting untuk diikuti dan dilaksanakan. Pendidikan juga menjadi dasar utama di zaman globalisasi seperti kehidupan yang sekarang ini. Dari pendidikan manusia akan menjadi seseorang yang berarti di mata dirinya sendiri, yang nantinya dapat mengubah nasib hidupnya. Pendidikan bisa dilakukan oleh siapapun dan juga bisa dilakukan kapan pun. Biasanya manusia menginjak pendidikan pertama kali itu dalam jenjang anak usia dini (PAUD) sampai pendidikan akhir yaitu perguruan tinggi (Hasanah & Muryanti, 2019).

Tujuan pendidikan bukan semata-mata hanya untuk memperoleh suatu pengetahuan kognitif pada anak saja, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menggali kemampuan-kemampuan yang lain yang ada dalam diri anak. Dalam hal ini guru, menjadi salah satu bagian peran penting untuk anak sebagai pendidik dan sebagai fasilitator dalam memberikan bekal keterampilan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang amat besar dan berharga untuk dikembangkan dengan baik bagi keluarga dan juga bangsa. Hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi orang tua yang memiliki anak berhasil, baik dalam pencapaian pendidikan, dalam pencapaian berkeluarga ataupun pencapaian dalam karir. Maka dari itu, pentingnya pendidikan pada jenjang PAUD tidak ada yang diragukan lagi karena masyarakat umum juga mengakui pendidikan yang diberikan dan ditanam sejak dini akan menghasilkan pendidikan yang baik dan luar biasa jika dipakai dengan baik dan benar (Muryanto, 2005).

Mansur dalam Hasanah & Muryanti (2019) berpendapat tentang PAUD yaitu pembinaan dilakukan secara berlangsung yang diperuntukan kepada anak berusia 0-6 tahun secara kompleks dan di dalamnya mencakup seluruh enam aspek perkembangan, yaitu agama moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.

Heri Rahyubi dalam Fitriani (2018) menyatakan bahwa perkembangan fisik motorik akan mudah dikembangkan kepada anak secara optimal jika lingkungan yang ditempati mendukung untuk anak dapat bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan biasanya akan lebih membantu anak dalam menstimulus perkembangan ototnya. Adapun aspek perkembangan fisik motorik pada anak yang harus dikembangkan terdapat dua jenis yaitu perkembangan fisik motorik kasar dan perkembangan fisik motorik halus.

Jenis yang pertama yaitu perkembangan motorik kasar. Motorik kasar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot besar dan diperlukan koordinasi. Diperjelas oleh Decaprio motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot besar pada tubuhnya yang dipengaruhi dengan adanya kematangan diri dari anak. Contoh keterampilan motorik kasar pada anak yaitu anak dapat melakukan kegiatan seperti menggerakkan tubuh dengan melakukan berbagai jenis olahraga atau melakukan tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan gerakan seperti melompat, berlajlan, berlari dan yang lainnya (Fitriani, 2018).

Jenis yang kedua yaitu perkembangan motorik halus. Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 kemampuan motorik halus pada anak usia dini mencangkup keluasan jari jemari yang terdapat pada dirinya dan alat dalam mengekspresikan juga mengeksplorasi diri untuk melakukan kegiatan berbagai bentuk. Santrock dalam kutipan Aulia (2019) juga menyatakan bahwa “keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan yang di atur secara halus”. Ekasriadi menjelaskan motorik halus merupakan suatu potensi dan kemampuan yang dimiliki anak dengan menggerakkan otot-otot kecil dan melakukan koordinasi mata. Motorik halus ini yang dilakukan oleh anak dapat dikembangkan melalui adanya latihan dan pembinaan. Contoh keterampilan motorik halus pada anak yaitu menulis, memegang, menggunting, menyobek kertas dan menjiplak (Aulia, 2019).

Sejalan dengan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa motorik halus anak usia dini merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan

cara menggerakkan otot-otot kecil dengan memerlukan koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu, nantinya anak akan dapat mengeksplorasi dirinya dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus.

Motorik halus ini ialah kemampuan yang memiliki peranan penting untuk distimulus, karena dengan menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini, akan lebih mudah dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik. Pada kenyataannya motorik halus pada anak usia dini belum seluruhnya berkembang secara baik, sebagaimana terlihat bahwa beberapa anak belum mampu menggunting, menulis, menempel, mewarnai, melipat origami dan kegiatan lainnya. Padahal seharusnya usia ideal pada anak sudah bisa untuk melakukan gerakan mata serta tangan secara bersamaan seperti kegiatan di atas. Hal ini sebagaimana terjadi di RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung (Aguss, 2021).

Penulis berasumsi bahwa kurang berkembangnya kemampuan motorik halus di RA Al Patwa adalah anak terlalu dituntut untuk mengisi lembar kerja anak (LKA) yang berupa buku ajar cetak seperti tugas berhitung, menulis, membaca, mencocokkan yang di dalamnya berisikan sebuah petunjuk atau langkah-langkah untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Dengan anak dituntut untuk mengerjakan LKA anak akan sulit mengeksplorasi otot-otot kecil yang dimilikinya yang berhubungan dengan tangan jemari dan koordinasi mata. Hal ini menjadi kesulitan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Penggunaan media pembelajaran akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Maka dari itu, di antara media yang diasumsikan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu menggunakan media diorama.

Media diorama merupakan salah satu dari berbagai media lain yang termasuk tiga dimensi atau yang sering dibilang dengan media serba aneka (berbagai macam). Menurut Munadi dalam Maswiyah, Lestari, & Palupi (2014) media diorama adalah pemandangan *scene* tiga dimensi yang memiliki ukuran kecil untuk dapat memperagakkan atau menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi secara langsung

dalam proses belajar mengajar yang disampaikan kepada anak melalui guru disertai media sesuai tema yang ditetapkan di kelas.

Weranti juga memperjelas dalam Sari (2018) tentang media diorama adalah suatu media yang menggambarkan sesuatu yang nyata dengan skala kecil tertentu. Karena media diorama ini merupakan media model tiruan yang menggambarkan keadaan seperti aslinya namun dibentuk miniatur. Media ini digunakan sebagai media permainan untuk anak karena pada media ini anak bisa melakukan bongkar pasang lalu disusun kembali.

Dari itu, dapat disimpulkan bahwa media diorama merupakan media tiga dimensi yang dapat dilihat dari beberapa sisi dan menimbulkan keaslian bagi orang yang melihatnya. Media ini juga disertai perintilan berbagai gambar, bentuk, patung, atau yang lainnya untuk dapat melakukan tiruan seperti di dunia nyata.

Ismilasari dalam Saputra (2020) berpendapat kelebihan media diorama adalah media yang digunakan dapat dipakai berulang kali dan melukiskan bentuk seperti keadaan nyata. Hal ini juga dapat menambah keindahan, daya tarik bagi orang yang melihatnya dan juga dapat memotivasi pengguna untuk mendapatkan semangat dalam belajar.

Selain melakukan penelitian di kelas B2 untuk diuji di kelas eksperimen dengan menggunakan media diorama. Peneliti juga melakukan penelitian di kelas B1 untuk diuji di kelas kontrol sebagai perbandingan, dengan menggunakan media papan flannel.

Papan flannel merupakan papan yang dapat dilapis oleh flannel dan dapat dilipat lalu digunakan secara praktis. Gambar-gambar yang disajikan dalam papan flannel pun dapat dibongkar pasang seperti dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat digunakan berkali-kali. Media papan flanel juga bisa dipakai untuk menempelkan berbagai gambar, bentuk, ataupun angka. Selain dapat menarik perhatian anak penggunaan media papan flannel juga membuat sajian lebih efisien dan efektif (Via Wati & Makmuri, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap

Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA AL Patwa Cicukang Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung dengan menggunakan media diorama (di Kelompok Eksperimen)?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung dengan menggunakan media papan flannel (di Kelompok Kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan motorik halus anak usia dini antara menggunakan media diorama dengan menggunakan media papan flannel di Kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung dengan menggunakan media diorama (di Kelompok Eksperimen).
2. Kemampuan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung dengan menggunakan media papan flannel (di Kelompok Kontrol).
4. Perbedaan kemampuan motorik halus anak usia dini antara menggunakan media diorama dengan menggunakan media papan flannel di Kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis merupakan hasil dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai saran dalam memberikan stimulasi aspek perkembangan motorik halus. Untuk menstimulasi motorik halus pada anak, dapat dibantu dengan penggunaan media pembelajaran di kelas. Media yang paling tepat dan sangat membantu dalam mengembangkan dan menstimulasi aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini yaitu media diorama.

2. Manfaat Praktis:

a. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai bahan atau saran kepada pihak-pihak pengembang sekolah dan sebagai referensi untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dikalangan usia dini dengan penggunaan media diorama.

b. Manfaat Bagi Guru

Memberikan kesadaran terhadap pendidik betapa pentingnya pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk anak. Tidak lupa juga memberikan masukan kepada pendidik bahwa penggunaan media diorama merupakan salah satu media yang berperan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk tertarik dalam pemanfaatan media pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi motorik halus pada dirinya melalui penggunaan media diorama.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman yang berkesan dan berharga selama pelaksanaan penelitian, dan peneliti juga mendapatkan wawasan yang luas mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak

usia dini, dengan begitu peneliti dapat mengambil pelajaran berharga yang nantinya dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Karangka Berpikir

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan dari enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dan distimulus sejak dini. Motorik halus ini merupakan aspek yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat menggerakkan gerakan pada tubuh tertentu yang melibatkan otot pada anak, pergerakan tangan dan koordinasi mata. Motorik halus juga penting untuk dikembangkan dalam kehidupan anak karena kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus itu merupakan kegiatan implementasi dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan kegiatan menulis, menggenggam benda, meremas, menalikan sepatu, menggunting, memakai baju dan lain sebagainya (Hasanah U. , 2016).

Dengan begitu untuk dapat meningkatkan aspek perkembangan yaitu kemampuan motorik halus pada anak harus memiliki dorongan dan dukungan untuk dapat mencapai tujuan yang dicapai di usia anak 4-5 tahun. Selain itu juga, anak harus menyiapkan keterampilan mental dalam mengembangkan fisik motorik halusnya.

Menurut Susanto dalam Indraswari (2012) motorik halus merupakan suatu gerakan halus yang melibatkan pada bagian-bagian tertentu pada tubuh anak seperti otot-otot kecil, karena kemampuan motorik halus tidak diperlukan adanya gerakan yang ekstra atau tenaga besar. Dengan hal ini, kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat sehingga gerakan yang dilakukan menstimulus dengan baik.

Rendahnya kemampuan motorik halus pada anak yang terjadi di RA Al Patwa akan menyebabkan kondisi pembelajaran di kelas tidak efektif dan tidak kondusif. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, guru diharuskan agar menyiapkan berbagai media sebagai alat bantu untuk pembelajaran anak ketika sedang di kelas. Hadirnya media pembelajaran akan memberi peluang kemudahan bagi anak untuk dapat mencermati informasi yang diberikan guru/ pendidik.

Media pembelajaran menurut Kustandi & Sujipto dalam Maswiyah, Lestari, & Palupi (2014) merupakan sarana atau alat bantu untuk dapat membuat kegiatan proses belajar mengajar di kelas mengalami peningkatan dan menyenangkan, sedangkan media pembelajaran menurut Sukiman adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima yang disebut antara guru dan anak. Sehingga hal tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemampuan anak dalam melakukan proses belajar yang tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Pentingnya peran media dalam proses pembelajaran mengharuskan pendidik untuk dapat memiliki kreatifitas yang tinggi dan inovatif dalam pemanfaatan sumber belajar dan media. Pemanfaatan dalam penggunaan media itu merupakan upaya kreatif sistematis bagi pendidik, hal ini menunjukkan untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik. Sehingga nantinya peserta didik akan menghasilkan lulusan berkualitas (Azizah, 2019).

Dengan demikian, media yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu media diorama. Menurut Sudjana dan Rivai dalam Ismilasari (2013) menyatakan bahwa “media diorama merupakan sebuah model khusus yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana lingkungan tertentu”. Diorama adalah sebuah bentuk tiruan tiga dimensi mini yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran suatu keadaan yang sebenarnya.

Adapun yang biasanya digunakan pada media diorama yaitu dengan metode proyeksi. Menurut Nurlaily dalam Deswika (2016) mengutarakan metode proyeksi dapat memberikan kebebasan bereksplorasi kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perorangan atau berkelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilihatnya dalam melakukannya dalam kegiatan proyeksi tersebut. Hal ini menunjukkan untuk anak dapat mengeksplorasi otot-otot yang ada pada dirinya. Sehingga anak akan bekerja sama dengan sampai tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan yang telah dicapainya, dan anak akan memiliki pemahaman dalam suatu konsep secara utuh.

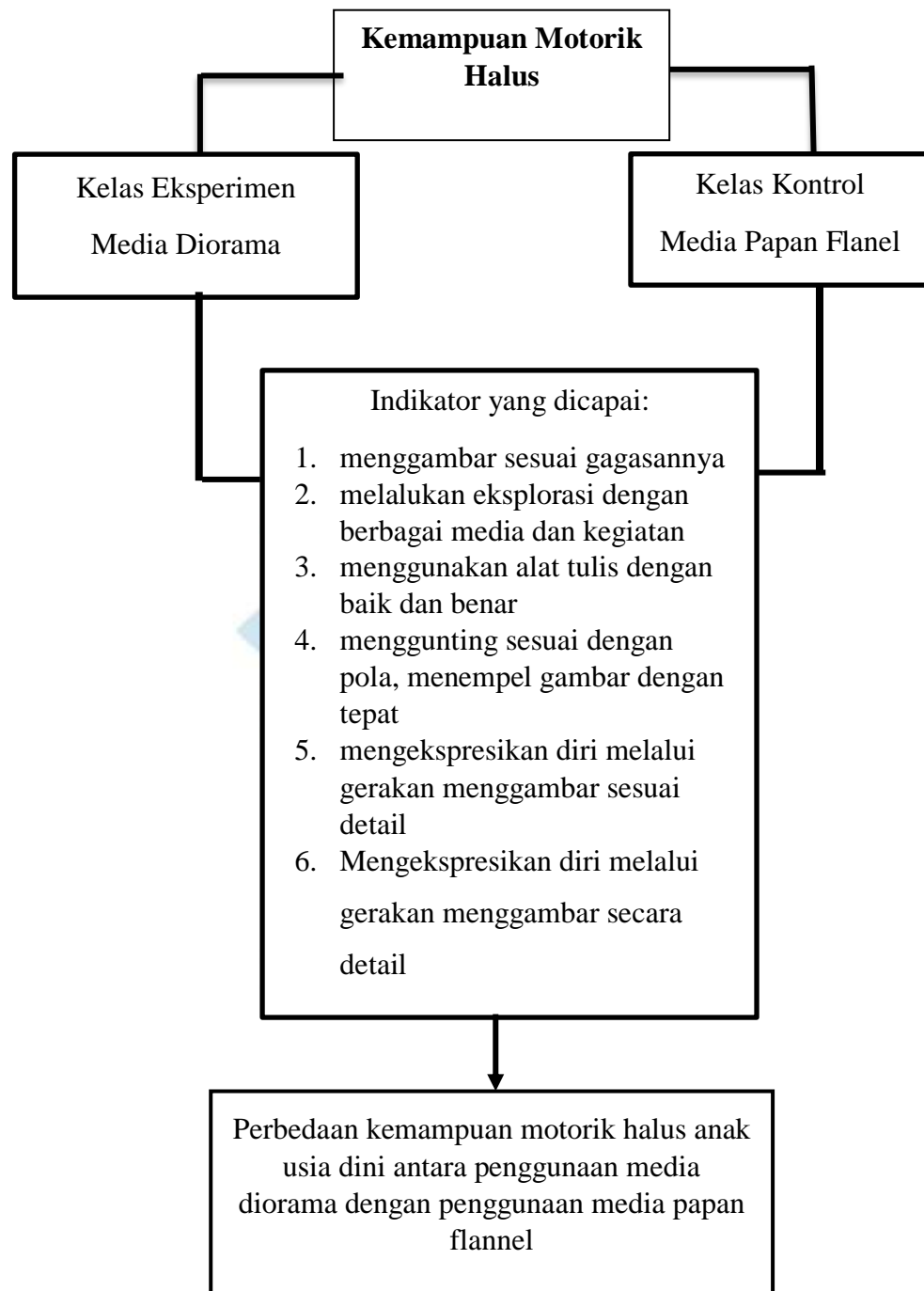
Sejalan dengan pendapat di atas bahwa penggunaan media diorama

dilakukan dengan metode proyeksi, metode ini dilakukan untuk menilai adanya peningkatan dalam pencapaian motorik halus pada anak. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini pada usia 5-6 tahun mengemukakan indikator pencapaian perkembangan motorik halus pada anak yaitu menggambar sesuai gagasannya, melakukan ekspolarasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan baik dan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar sesuai detail. Kegiatan tersebut dipakai dalam penggunaan media diorama (Hasanah U. , 2016).

Media diorama ini dilakukan kepada anak di RA Al Patwa kelas B2 yaitu kelas eksperimen. Dalam penggunaan media diorama ini anak dilatih untuk menstimulus tangan dan koordinasi matanya dengan cara melakukan kegiatan menggunting, menempel, menulis, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus.

Adapun media yang dilakukan di kelas B1 dalam kelas kontrol menggunakan media papan flannel. Papan flannel merupakan media grafis yang cocok untuk menyajikan kegiatan dengan pesan-pesan tertentu yang akan disampaikan kepada sasaran tertentu pula yaitu kepada peserta didik. Gambar-gambar yang disajikan di media papan flannel mudah dipasang dan mudah dicopot berkali-kali. Sehingga media ini sangat bermanfaat dalam jangka waktu panjang (Sadiman, dkk, 2012).

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang didukung oleh data setelah melakukan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015) yang berpendapat bahwa hipotesis merupakan anggapan tentang rumusan masalah penelitian. Pertanyaan tersebut dapat memberikan gambaran dan pernyataan pada rumusan masalah.

Uji hipotesis dalam penelitian berfungsi dalam menguji H_0 diterima atau ditolak dan menguji hipotesis alternative H_a diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu: “Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media diorama terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung”. Adapun hipotesis statistiknya ialah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A \leq \mu_B$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media diorama terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung.

$H_a : \mu_A > \mu_B$: Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media diorama terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B RA Al Patwa Cicukang Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Diah Utami Wikaningtyas(2014). Universitas Negeri Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar. Dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk dengan Berbagai Media pada Anak Kelompok A TK Aba Panggeran Sleman”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan motorik halus pada anak mengalami peningkatan, hal ini disebabkan ketika guru memberikan penjelasan secara jelas dan bertahap dalam melakukan kegiatan membentuk, hal tersebut juga membuat anak termotivasi dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran, dan anak akan bisa lebih fokus dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh motorik halus pada anak melalui kegiatan membentuk.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan dengan menggunakan berbagai media pada kelompok A TK ABA Panggeran Sleman mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan dengan menggunakan berbagai media pada kelompok A TK ABA Panggeran Sleman membentuk dengan menggunakan berbagai media menunjukkan bahwa media yang memiliki keunikan yang bermacam-macam (bervariasi). Maka dari itu, hal tersebut menjadi perhatian bagi anak sehingga ketertarikan minat anak menjadi meningkat.

Persamaan dengan peneliti ini di antaranya keduanya membahas tentang kemampuan motorik halus dan jenis pengumpulan datanya sama-sama memakai observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya terdapat dari jenis penelitian di mana penulis menggunakan kuasi eksperimen dan Diah Utami Wikaningtyas itu penelitiannya menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Selvira Novita, Dkk (2019). Universitas Negeri Padang. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Kemampuan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan media diorama berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak di taman kanak-kanak Mutiara Madani Desa Gedang, Kota Sungai Penuh.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media diorama dalam mengasah kemampuan bercerita di taman kanak-kanak Mutiara Madani Desa Gedang, Kota Sungai Penuh, dan peneliti akan melihat seberapa besarnya pengaruh dalam penggunaan

media diorama ini.

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama membahas media diorama, dan metode penelitian dan jenis penelitiannya sama-sama memakai pendekatan kuantitatif dan jenis kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya itu terikat pada variabelnya, dalam penelitian ini variabelnya terhadap kemampuan bercerita sedangkan variabel penulis terhadap kemampuan motorik halus.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Shofiyatul Layinah dan Farhatin Masruroh (2020). Universitas Ibrahimy Situbondo. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dengan Judul “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Media Diorama di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Asembagus Situbondo”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pada siklus I mencapai 61,9% siswa yang mampu mencapai KKM dari jumlah keseluruhan 21 orang siswa dan siklus II mencapai 90% yang artinya dari 21 orang siswa hanya 2 orang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hasil dari meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui media diorama di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Asembagus Situbondo. Jenis penelitian yang dipakai yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan melakukan investigasi terkendali untuk menemukan sekaligus memecahkan masalah yang ada di dalam kelas.

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama membahas media diorama. Adapun Perbedaan dari penelitian ini terdapat dari jenis penelitiannya di mana penulis menggunakan kuasi eksperimen sedangkan Shofiyatul Layinah dan Farhatin Masruroh menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pada variabel terikat penulis memakai variabel ialah pengaruh terhadap kemampuan motorik halus sedangkan Shofiyatul Layinah dan Farhatin Masruroh memakai variabel peningkatan pada perkembangan bahasa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2020). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan judul “Pengaruh Kegiatan Menggunting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Darma Wanita Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan menggunting meningkat dan sangat berpengaruh. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru agar dapat menciptakan dan mempertimbangkan kegiatan menggunting melalui permainan, sehingga anak akan mengekspresikan dirinya dengan gembira karena melakukan kegiatan belajar sambil bermain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan motorik halus kelas B di TK Darma Wanita Desa Pao Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto setelah diberikan kegiatan menggunting.

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya penelitian sama-sama menilai kemampuan motorik halusnya. Dan penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada alat bantu yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, penulis menggunakan media diorama sedangkan Nurhidayat melakukan kegiatan menggunting.